

# MEMOTRET AGAMA ADAM: STUDI KASUS PADA KOMUNITAS SAMIN

*Moh. Rosyid*

## **Abstract:**

Interreligious tolerance in this nation may be achieved through the understanding of local religions' concept on tolerance, which is practiced by indigenous community. The understanding is expected to gradually reduce religious prejudice. Once, the understanding of other religion is reached, religious difference will not triggered conflict among people from different religious background, in contrary the difference will be treated as a gift of God. This paper attempts to open Pandora box of Samin community perceived to be atheist. Understanding God in the religion of Adam (Samin people's religion) is the foundation of awareness that Samin people also believe in God and perform their own religious obligations, such as pray and fasting. Meanwhile, the government categorizes the religion of Adam as belief system, not religion. There is difference between belief system and religion.

## **Keywords:**

Samin, Agama Adam, oral tradition, manunggaling kawula Gusti

## **1. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan setiap individu berupa kenyamanan hidup. Hal ini dapat terpenuhi dengan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Esensi orang beragama adalah mengakui dan memiliki Tuhan dan menaati ajaran-Nya. Memahami ritual agama dalam kajian ilmiah agar tergambarkan dengan luas dan variatif, perlu mengkaji konsep pemeluk agama masyarakat adat agar saling memahami antarpemeluk agama. Pemahaman tersebut merupakan modal dasar manusia menuju kehidupan yang pluralis dan toleran dalam beragama. Pernyataan tersebut didasarkan atas realitas bahwa tersulutnya konflik intern atau antarpemeluk agama mayoritas terjadi karena adanya ketidaktahuan mengenai konsep ajaran pemeluk agama lain dan adanya perasaan benar sendiri. Naskah ini mendeskripsikan ritual agama Adam yang dipeluk komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah.

Hal yang melatarbelakangi ditulisnya naskah ini adalah pengalaman penulis dalam meneliti komunitas Samin, khususnya yang berada di Kudus,

Jawa Tengah dari ragam perspektif. Berbekal keyakinan bahwa masing-masing agama memiliki ajaran yang harus diyakini oleh pemeluknya dan pemeluk agama lain harus menghormati perbedaan ajaran antar-agama, penulis berpendapat bahwa pemahaman publik yang selama ini selalu mendeskreditkan komunitas Samin perlu diluruskan sesuai realitas saat ini. Pemahaman mayoritas publik terhadap warga Samin yakni anggapan bahwa warga Samin adalah komunitas pembangkang pembangunan, tertutup, terbelakang, bodoh, miskin, tak bertuhan, seperti di zaman kolonial tidaklah berdasarkan realitas yang ada sekarang. Naskah ini lebih mengedepankan keberagaman ajaran agama Adam. Komunitas Samin hingga kini berada di Bojonegoro (Jawa Timur), Blora, Pati, Kudus, dan Purwodadi (Jawa Tengah).

Agama Adam bagi komunitas Samin dalam realitasnya tidak mendapatkan tanggapan positif secara administratif oleh pemerintah karena agama Adam dikategorikan sebagai aliran kepercayaan. Hal ini terbukti dengan pengosongan kolom agama dalam KTP warga Samin di Kudus. Pengosongan ini sesuai dengan amanat UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Administrasi Kependudukan. Pasal 61 (2) mengatakan bahwa bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai dengan ketentuan perundangan atau bagi penghayat kepercayaan, kolom agama dalam KTP tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan. Dengan demikian, pencantuman agama dalam KTP diperuntukkan bagi warga negara yang agamanya tertera dalam perundangan<sup>1</sup>.

## **2. Awal Keberadaan Komunitas Samin**

*Sedulur Sikep* (Samin) muncul ketika masa pendudukan Belanda di Jawa. Hal itu diawali ketika Raden Surowijoyo, anak seorang Bupati Tulungagung (Raden Adipati Mas Suryo/RAMS Brotodiningrat Kusumaningrum) ingin bergabung (*lelono/ayam alas*) dengan masyarakat, meninggalkan kadipaten menuju Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah untuk melawan Belanda. RAMS Brotodiningrat bertahta di Kadipaten Sumoroto (sekarang wilayah Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)<sup>2</sup>. Menyatunya R. Surowijoyo dengan warga pinggiran dan bawahan ini adalah wujud *jumbuhing gusti-kaulo* (bersatunya raja dengan rakyat). Perjalanan berikutnya, Ki Surowijoyo melawan Belanda karena arogansi Belanda yang merampas tanah rakyat tanpa prosedur yang benar. Gerakan komunitas Samin antara lain merampok harta warga kaya yang mengikuti Belanda dan membagikan hasil rampokan tersebut pada masyarakat miskin.

Perjuangan Ki Surowijoyo diteruskan oleh putranya, Raden Kohar atau Samin Anom atau Ki Surosentiko yang dilahirkan pada tahun 1859 di Desa Plosokediren. Ki Surosentiko membuat desa baru (*babat alas*) sehingga menjadi Desa Plosodiren atau Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora yang semula di tengah hutan. Akibat perlawanan warga Samin terhadap

Belanda, maka Ki Samin disiksa Belanda dengan ditumbuk (*dideplok*) di lesung, tetapi khalayak melihat dalam waktu yang sama Ki Samin berada di rumahnya karena keampuhannya. Ada juga yang berkeyakinan, pada kesempatan lain, Ki Samin mampu berjalan di atas air, sehingga ketika disiksa Belanda yakni dengan dimasukkan ke dalam drum dan dibuang ke laut ia masih hidup. Pada suatu ketika, Ki Samin berpesan pada anaknya yang bernama Yongnyah bahwa dirinya akan diperlakukan lebih kejam oleh Belanda. Prediksi itu terjadi, ia dipaksa Belanda meninggalkan Blora dan akhirnya diasingkan<sup>3</sup>. Sebelum Ki Samin wafat, ia berpesan pada pengikutnya Engkrek dan Brawok untuk (1) mempertahankan agama yang dipegangnya yakni Adam, (2) menjumpai Ki Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran, Blora, dan (3) menyampaikan wasiatnya bahwa, meskipun ia tertinggal di pengasingan, tetapi dirinya pun akan pulang juga ke tanah Jawa dengan sesorah *mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane* (besok jangan lupa denganku, boleh lupa wajahku, jangan lupa suaraku).

Istilah Samin merupakan julukan bagi masyarakat yang memegang ajaran Ki Samin Surosentiko. Istilah Samin diplesetkan oleh masyarakat umum dengan kata 'nyamen', diidentikkan dengan perbuatan yang menyalahi tradisi. Kata 'samin' memiliki pengertian "sama" yakni bila semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela negara dan menentang penjajah, maka akan diperoleh kesejahteraan<sup>4</sup>. Namun, karena istilah Samin bertendensi negatif, maka kelompok Samin menamakan diri sebagai *Sedulur Sikep* dengan beberapa pertimbangan.<sup>5</sup> Bila ditelaah dari aspek sejarah, Samin merupakan istilah yang bernuansa politis dan lebih tersohor sebagai pembangkang sehingga keberadaannya "dibidik" Belanda karena *action*-nya (1) menentang penjajah dengan gerakan "khas" berupa tak membayar pajak, karena hasil pajak tidak untuk pembangunan masyarakat tetapi untuk Belanda, (2) tidak ikut gotong-royong bersama (*gugur-gunung*) karena terbangunnya jalan untuk memperlancar transportasi Belanda, dan (3) gerakan "berbahasa jujur" untuk mengelabui penjajah dengan kiratabasa. Gerakannya berubah/bergeser cara dan bentuk secara perlahan-lahan hingga kini menjadi taat pembangunan karena berbagai faktor. Eksistensi ajaran Samin disebarluaskan oleh tokoh (*botoh*) Samin dengan mendatangi setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi *paseduluran* yakni memperkenalkan dan mengokohkan talian persaudaraan. Hal tersebut jika mendapatkan respon positif akan berlanjut pada kesinambungan interaksi. Leluhur Samin pada masa lalu beranjangsana dengan berjalan kaki antardaerah yang dikunjungi karena kondisi alam dan belum adanya sarana-prasarana transportasi seperti saat ini. Akhirnya keberadaan ajaran Samin diterima oleh warga di Pati dan Kudus, Jawa Tengah hingga kini.

Dari asal-usulnya, *pertama*, kata 'Samin' bermakna "sama" maksudnya, bersama-sama atau sama-sama membela negara melawan Belanda. Kata 'sama'

atau 'samin' juga bermakna "sami-sami amin" maksudnya jika semua setuju melawan penjajah maka perlawanan tersebut menandakan adanya dukungan dari sesamanya. Dengan kekompakan tersebut diharapkan diperoleh kesejahteraan hidup<sup>6</sup>. *Kedua*, diilhami nama tokoh komunitas Samin yakni Ki Samin Surosentiko. Ki Samin bertalian darah dengan Ki Ketu di Rajegwesi, Bojonegoro dan Pangeran Kusumoningayu berkuasa di Kabupaten Sumoroto (sekarang wilayah Kabupaten Tulungagung Jawa Timur) sebagai pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito yang menyamar sebagai petani menghimpun kekuatan melawan Belanda. *Ketiga*, Kata 'samin' bermakna *Sami Wonge* (sama orangnya) maksudnya, sesama manusia adalah bersaudara. Hal ini diilhami prinsip ajaran Samin yang mengedepankan aspek etika kemanusiaan, tercermin dalam ajaran Samin. *Keempat*, Perjuangan Ki Surosentiko agar tidak terdeteksi oleh masyarakat bahwa dirinya adalah trah ningrat, ia menamakan dirinya 'Samin' yang bermakna *sami-sami tiyange* (sesama manusia) atau jika sesama manusia berarti bersaudara dan akhirnya dijuluki Ki Samin. *Kelima*, kata/nama Samin juga nama sebuah Suku di Jawa Tengah. Nama suku tersebut antara lain Samin, Jawa, Karimun, dan Kangean<sup>7</sup>. *Keenam*, Samin atau Saminisme adalah anggapan orang Jawa pesisir bagi komunitas yang hidup di daerah pinggir<sup>8</sup>. *Ketujuh*, versi dongeng rakyat, kata Samin muncul sebelum Samin Surosentiko ada. Tepatnya ketika masyarakat di lembah Sungai Bengawan Solo dari Suku Kalang (bekas para Brahmana, pendeta, dan sarjana Majapahit akhir pemerintahan Brawijaya V) yang menyingkir dari Majapahit<sup>9</sup>. Versi ketujuh bertolak belakang dengan anggapan lain bahwa keberadaan warga Samin di Bengawan Solo merupakan usaha R. Surowidjojo memperluas daerah perlawanan terhadap Belanda sejak tahun 1840 M<sup>10</sup>.

Stigma negatif oleh publik tertuju pada masyarakat Samin karena komunitas Samin menolak membayar pajak masa penjajahan karena berprinsip bahwa pajak (saat itu) tidak untuk kepentingan pembangunan anak negeri, tetapi memperkaya kolonial. Meski kini telah menaati peraturan pemerintah, penolakan membayar pajak tersebut masih membekas pada pemahaman masyarakat non-Samin hingga kini karena didukung anggapan bahwa gerakan tarekat (agama) dan petani diwarnai perlawanan, seperti pemberontakan di Banjarmasin, Kalsel (1859-1862), kasus haji Rifa'i (Ripangi) dari Kalisalak, Batang, Jateng (1859), peristiwa Cianjur-Sukabumi (1885), pemberontakan petani Cilegon-Banten (1888), dan peristiwa Garut (1919). Realitas lainnya dalam konteks ini, dalam perkawinannya, masyarakat Samin tidak melibatkan KUA atau Kantor Catatan Sipil dengan dalih melaksanakan pesan leluhurnya dan sebagian warga Samin tidak mendidik anaknya di lembaga pendidikan formal.

Konteks masa kini, gerakan Samin masih memiliki kekhasan dan beraroma perlawanan terhadap pemerintah. Bagi Samin yang bertipe *Dlejet/dledek* bentuk perlawanannya berupa tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), tidak sekolah formal, kawin tidak menyertakan peran negara. Adapun bagi warga Samin

yang bertipe *amping-amping*, gerakannya berupa sekolah formal, tetapi tidak mau menerima mata ajar agama 'pancasila', memiliki KTP, dan perkawinannya tidak menyertakan peran negara (KUA/Kantor Catatan Sipil) sehingga tidak memiliki akta kawin.

### 3. Kekhasan Masyarakat Samin

Setiap ajaran atau agama agar eksis maka diajarkan oleh tokoh pada komunitasnya. Begitu pula ajaran Samin yang diwariskan secara *oral tradition* (*sabdo tanpo rapal*, ajaran yang tak tertulis) berbentuk prinsip hidup dan pantangan hidup. Karakter khasnya adalah hidup di pedesaan dan sebagai petani. Kekhasan ini bagaimanapun mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti sebagian kecil menjadi tenaga kerja urban. Adapun pembeda antara komunitas Samin dengan non-Samin, *pertama*, warga Samin dalam perilaku berpijak dari prinsip ajaran Samin. Prinsip tersebut diwujudkan dalam berperilaku berupa etika, prinsip ajaran dan prinsip pantangan, dan cara bertutur kata agar tidak menyakitkan mitra bicara. *Kedua*, berkaitan cara berpakaian, dalam acara resmi orang Samin menggunakan iket kepala, celana tokong (panjang hingga di bawah lutut), baju tokong (lengan di bawah siku), dan berwarna hitam. Sedangkan dalam acara formal, lazimnya mereka mengenakan pakaian sebagaimana masyarakat non-Samin, dengan sejumlah pantangan seperti berpeci, berkopyah, dan berjilbab. *Ketiga*, beragama Adam. Konsekuensinya, dalam hal pemulasaraan jenazah -bila dibandingkan warga mayoritas- tidak disalati, tidak diadzani (*talqin*) ketika di liang lahat, tidak diberi batu nisan, dan tidak diziarahi makamnya. *Keempat*, perkawinannya tidak melibatkan peran negara (KUA atau Kantor Catatan Sipil) karena dinikahkah oleh orangtuanya secara langsung, tanpa perantara pihak lain.

Menurut Purnomo, warga Samin berpegang pada tiga prinsip *angger-angger* yakni *angger-angger pangucap* (hukum bicara), *angger-angger pertikel* (hukum tindak-tanduk), dan *angger-angger lakonono* (hukum perihal yang perlu dijalankan). Ketiga *angger-angger* itulah yang menjadi pengendali tingkah laku secara personal dan sosial. Selain prinsip tersebut, ajaran Samin menyuruh pemeluknya mewujudkan perintah *lakonana kanthi sabar trokal* (lakukanlah dengan sabar sepenuhnya), *sabare dieling-eling* (kesabaran untuk dilakukan), *trokale dilakoni* (kesabaran diwujudkan). Prinsip dan perintah tersebut menjadi kontrol bagi warga Samin<sup>11</sup>. Warga Samin dalam mewujudkan prinsip dan perintah ajarannya berpegang pada kaidahnya *sepisan tan kena wola-wali* (sekali tidak boleh berubah) dan *bawa laksana* (apa yang dikatakan, dijalankan). Hal tersebut menciptakan *njaga tata tentreming sepada* (menjaga ketenteraman sesama). Warga Samin dalam berinteraksi dengan sesama Samin dan non-Samin menggunakan bahasa Jawa ngoko. Penggunaan bahasa tersebut sebagai pertanda bahwa komunitas Samin kategori kelas sosial tingkat bawah.

#### 4. Muatan Ajaran Samin

Ajaran Samin yang dijadikan keyakinan hidup warga Samin berupa dasar ajaran (perintah) dalam bentuk etika, pantangan dasar dalam berinteraksi, berdoa dalam beraktivitas, dan menolak aktivitas yang identik dengan *action* penjajah Belanda.

##### 4.1. Etika Samin

Etika Samin tercermin dalam pelaksanaan ajaran Samin yang mengandung prinsip hidup berupa kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan, dan kerja keras. Prinsip dasar beretika berupa pantangan untuk tidak *Drengki*; memfitnah, *Srei*; serakah, *Panasten*; mudah tersinggung atau membenci sesama, *Dawen*; mendakwa tanpa bukti, *Kemeran*; iri hati (keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain). *Nyiyo Marang Sepodo*; berbuat nista terhadap sesama penghuni alam, dan *Bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem di ndaku sedulur* (menyia-nyiakan orang lain tidak boleh, cacat seperti apapun, asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara, dan pantangan berujar norak atau tidak sopan, dsb.). Purnomo menyebut pantangan tersebut dengan istilah yang sedikit lain, yakni *aja drengki, srei, tukar-padu, dahpen kemeran*.<sup>12</sup> Ajaran itu pada dasarnya adalah ajaran agama universal, dan pelaksanaan ajaran tersebut sangat ditentukan oleh diri warga Samin, bukan karena simbol menjadi pengikut agama atau kelompok tertentu. Maksudnya, orang Samin berpeluang menjadi warga yang taat atau tak taat ajaran Samin.

##### 4.2. Pantangan dalam Berinteraksi

Interaksi dengan sesama manusia bagi warga Samin memiliki pantangan. Pantangan terpilah dalam tiga hal yakni ucapan, perbuatan, dan tabiat. Ajaran Samin memberi rambu-rambu berinteraksi bagi warganya dalam hal ucapan berupa pantangan yakni *nyabdo, pisoh-pisoh, sepoto, sumpah, lan nyumpahi awae dewe*. *Nyabdo*; ungkapan yang berisi sumpah-serapah kepada pihak lain karena merasa memiliki *daya linuwih* (hebat). *Pisoh-pisoh*; ungkapan bernada negatif sebagai ekspresi kekecewaan kepada pihak lain karena merasa dirugikan/dikecewakan. *Sepoto*; ekspresi lisan yang menegaskan ketidakbenaran atau mengokohkan kebenaran aktivitas yang telah dilakukannya kepada mitrakomunikasi. *Sumpah*; pernyataan secara lisan dari pengujar kepada pihak lain yang biasanya karena faktor dakwaan. *Nyumpahi awae dewe*; pernyataan secara lisan dari pengujar kepada dirinya yang biasanya dilakukan sebagai pembelaan karena faktor dakwaan dari pihak lain yang merugikan dirinya<sup>13</sup>. Kelima pantangan tersebut, dalam ajaran Samin, akan dapat dihindari jika seseorang waspada (*waspodo*) yakni bertindak yang benar dengan dipikirkan sebelum melangkah (*jangkah-jongko*) dan *waskito* (cemerlang dalam memprediksi langkah yang akan dilakukan),

diimbangi dengan mengingat aktivitas yang telah dilakukan (*ngeleng-ngeleng yeng wes klakon*) dan berhati-hati jika akan bertindak (*ati-ati yeng durung klakon*).

Pantangan dalam perbuatan berupa *bedok-colong*; menuduh-mencuri, *pethil*; mengambil barang (barang yang masih menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya) misalnya: sayur-mayur ketika masih di ladang, *jumput*; mengambil barang (barang yang telah menjadi komoditas di pasar) misalnya beras, hewan piaraan, dan kebutuhan hidup lainnya, *nemu wae ora keno*; menemukan barang menjadi pantangan karena menurut pemahamannya jika ditemukan, si pemilik yang kehilangan tidak akan mendapatkan barang yang hilang. Adapun prinsip bertabiat Samin meliputi (1) *Kudu Weruh te-e dewe*; harus memahami barang yang dimilikinya, konsekuensinya tidak memanfaatkan milik orang lain, (2) *Lugu*; bila mengadakan perjanjian, transaksi, ataupun kesediaan dengan pihak lain jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu mengatakan tidak. Jika ragu memberikan jawaban ya atau tidak, mereka berujar *cubi mangkeh kinten-kinten pripun, kulo dereng saget janji*. (coba nanti kira-kira bagaimana, saya belum bisa menjanjikan). Kecuali jika saat menepati janji menghadapi kendala yang tidak diduga, seperti sakit, (3) *Mligi*; taat aturan prinsip Samin, dipegang erat sebagai bukti keseriusan dan ketaatan memegang ajarannya. Di antara larangan adalah judi, dianggap sebagai pemicu menurunnya semangat kerja dan hubungan seks bebas karena bukan haknya, (4) *Rukun* dengan istri, anak, orang tuanya, tetangga, dan dengan siapa saja. Urutan tersebut sebagai skala prioritas, dan (5) larangan beristri lebih dari satu<sup>14</sup>.

#### 4.3. Watak Masyarakat Samin

Tipologi (golongan manusia menurut corak watak masing-masing dalam berinteraksi dan berkarakter) masyarakat Samin dipilah dalam bentuk tipe-tipe Samin yang meliputi *sangkak*, *ampeng-ampeng*; *samiroto*, dan *sejati* atau *dlejet* <sup>15</sup>.

Pertama, Samin *sangkak*, jika berinteraksi dengan pihak lain, menjawabnya dengan kiratabasa. Misalnya, *teko ngendi*, dijawab *teko mburi* (dari mana?, dijawab dari belakang). *Lungo ngendi*, dijawab *lungo ngarep* (dari mana?, dijawab ke depan). Hal ini dilakukan karena bagian dari strategi komunitas Samin (saat penjajahan) yang merahasiakan tempat persembunyian komunitasnya karena hidup menyendiri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Kondisi ini, tipe *sangkak* tidak dijumpai peneliti karena keberadaan dan aktivitas yang dilakukan warga Samin tidak dirahasiakan lagi.

Kedua, Samin *ampeng-ampeng*; mengaku Samin, perilakunya tidak sebagaimana ajaran Samin atau jika berbicara seperti tipe Samin *sangkak*, perilakunya tidak seperti Samin sejati. Seperti jika diberi pertanyaan: berapa jumlah anaknya. Dijawab: dua, maknanya laki-laki dan perempuan. Tetapi jika



pertanyaannya: berapa hitungannya? Jika mempunyai dua anak, dijawab: dua, satu laki-laki, satu perempuan. Bagi warga Samin sendiri, tipe ini disebut sebagai Samin yang merasa dirinya warga Samin, tetapi melanggar prinsip Samin.

Ketiga, Samin *samiroto*, mengaku Samin, tetapi serba bisa, menjadi Samin sebenarnya sekaligus dan dapat juga mengikuti adat non-Samin. Hal ini digambarkan dalam kehidupan warga Samin yang melaksanakan pernikahan dengan dicatatkan di KUA, tetapi perilaku sehari-hari mencerminkan prinsip Samin.

Keempat, Samin *Sejati* atau *dlejet*; Samin yang berpegang prinsip sebenarnya. Komunitas inilah yang jika dihadapkan dengan peraturan pemerintah kini, masyarakat menganggapnya sebagai komunitas pembangkang karena ajaran leluhurnya dalam konteks masa penjajah, masih tetap dilaksanakan apa adanya hingga kini, seperti tidak sekolah formal dan tidak memiliki KTP.

Konteks masa lalu, karakter tersebut merupakan bentuk perlawanan non-kasat mata terhadap Belanda. Realitanya karakter tersebut tidak selalu terpisah/tidak bersamaan, maksudnya boleh jadi seorang Samin melaksanakan ketiganya atau satu karakter dari ketiga karakter. Hal itu ditentukan pola pikir, respon yang dihadapi ketika bertemu dengan orang non-Samin, dan faktor tidak terduga lainnya. Pola pikir tersebut adalah imbas pendidikan formal yang ditempuhnya, terbuka menerima budaya di luar Samin dan menerima modernitas. Walau demikian, masyarakat Samin memiliki strategi dalam mempertahankan jati dirinya.<sup>16</sup>

## 5. Keberagamaan Masyarakat Samin

Sekitar tahun 1890, ketika Ki Samin berumur 31 tahun, ia menyebarkan ajaran 'sikep' di desa-desa dengan cara masuk-keluar desa di lingkungan hutan. Ia juga menimba ilmu dan bertapa brata di hutan dan *tapa ngrame* di desa-desa. Tapa tersebut bertujuan mendekatkan diri pada Hyang Kuasa (Yai) sehingga mendapatkan wahyu dan bimbingan-Nya. Wahyu berisi perintah menata umat manusia agar selalu berbuat baik dengan sesamanya. Materi ajarannya berupa sifat *demen, becik, rukun, seger, waras* dan menjauhkan diri dari sifat *jrenki, srei, panasten, dahpen, kemeren*. Pada suatu hari, Ki Samin mendapat petunjuk dari Yai agar beliau menimba ilmu (*ngenger*) pada Modin Kamolan yakni seorang yang baik, arif, dan bijaksana serta berilmu tinggi. Akhirnya, Ki Samin menjadi suami dari anak Modin Kamolan yang nomor dua. Selanjutnya, Ki Samin menyebarkan 'ilmu'-nya di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Blora Jawa Tengah. Ajaran sikep dikembangkan Ki Samin hingga di wilayah Bapangan, Tanduran, Kemantren, Gondel, Medalem, Blimbing, Sambong, Kabupaten Blora. Penyebarannya meluas di wilayah Rembang, Pati, dan Kudus, Jawa Tengah bahkan di wilayah Kabupaten Bojonegoro, Ngawi, dan Madiun, Jawa Timur<sup>17</sup>.



Materi ajaran Samin berupa (1) menata hidup dan penghidupan pada masyarakat tentang *tataning sikep rabi*, ilmu *pendunungan*, dan *sejatining urip lan urip kang sejati*. Dengan melaksanakan ajaran tersebut, diharapkan manusia mendapatkan *kasampurnaning urip* (kesempurnaan hidup) di dunia. (2) *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip mung sepisan kanggo selawase*. (3) manusia harus selalu berbuat baik kepada sesamanya, lingkungan dan alam semesta. (4) *wong nandur bakal ngunduh, wong kang gawe bakale nganggo, wong kang utang bakale nyaur. Mula aja tumindak jrengki, srei, panasten, dahpen lan kemeren marang sepedane urip. Amarga wong urip kabeh mau mung sak derma nglakoni, wong urip iku ana kang nguripake, mula kudu sabar lan narima*<sup>18</sup>.

Komunitas Samin dalam beragama berprinsip *aku wong Jowo, agamaku njowo* (Aku orang Jawa, agamaku *njowo* yakni Adam). Kata Adam bagi warga Samin diberi makna *kawitan* atau *pisanan* yakni orang yang pertama kali menghuni alam dunia. Proses transformasi ajarannya *sabdo tanpo rapal* (ajaran tidak tertulis) dengan dasar *sahadat, panetep, lan panoto agomo*. Agama Adam bagi masyarakat Samin diakui sebagai agama yang dibawa sejak lahir. Esensi dasarnya adalah sebagai perwujudan “ucapan” (*tandeké neng pengucap, opo wae thukule soko pengucap*) dan diwujudkan dengan aktivitas yang baik. Agama *iku gaman, adam pengucap, man gaman lanang* (agama Adam merupakan senjata hidup). Prinsip beragama bagi pemeluk agama Adam adalah *wonge Adam* (mengakui bahwa orang pertama adalah Adam), *lakune Adam* (berperilaku yang mewujudkan prinsip dan pantangan dalam ajaran Samin), *pengucap Adam* (jika sanggup dalam perjanjian dikatakan sanggup, jika tak sanggup dinyatakan tak sanggup), dan *agomone Adam* (*agomo minongko gaman utowo alat kanggo urip* yang diwujudkan dalam berperilaku sesuai prinsip dan menjauhi pantangan dalam ajaran Samin).

Ajaran Samin menandakan bahwa *sejatine agama yaiku uge man/ageman urip* (esensi agama adalah pegangan hidup) yang tercermin dalam prinsip ajaran dan pantangan. Kenyamanan batin merupakan esensi dasar ajaran/keyakinan yang disebut agama. Kata *ageman* atau pakaian secara harfiah memiliki tiga makna yakni menjaga kesehatan, menutup aurat, dan memperindah penampilan. Secara substansial, *ageman* bermakna keyakinan dan tradisi yang membuat seseorang berharga serta pantas dihargai, merasa percaya diri, dan nyaman bersesama<sup>19</sup>.

## 6. Esensi Agama Adam

Para sosiolog agama mengklasifikasikan agama menjadi dua, agama kebudayaan dan agama samawi. Agama samawi atau agama wahyu (*revealed religion*) adalah agama yang dipercaya oleh pemeluknya sebagai hasil dari wahyu Tuhan melalui malaikat-Nya kepada rasul-Nya (*full fledged*), memiliki kitab suci, dan memiliki umat (pengikut)<sup>20</sup>. Sedangkan Agama kebudayaan (*cultural religious, agama tabi'i, atau agama ardli*) adalah agama yang bukan berasal dari

Tuhan dalam proses pewahyuan, tetapi hasil proses antropologis yang terbentuk dari adat-istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal. Formalisasi agama diukur dari adanya bentuk dan rasa beragama bagi individu dalam komunitasnya. Agama kebudayaan memiliki ciri khas yakni adanya Tuhan (dengan istilah khas masing-masing), adanya sumber ajaran, adanya komunitas, adanya tokoh sebagai pemimpin, meskipun tidak semua memiliki tempat suci agama. Itulah yang tampak dalam agama Adam yang dipeluk warga Samin. Mereka tidak memiliki tempat ibadah yang bersifat kolektif, tetapi hanya untuk ibadah individual disebut sanggar pamujan.

Di Indonesia, negara senyatanya kurang atau bahkan tidak memfasilitasi agama kebudayaan tersebut. Eksistensi aliran kepercayaan diposisikan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Subdit aliran kepercayaan, bukan di bawah naungan Kementerian Agama. Di sisi lain, tak terbatasnya jumlah agama lokal yang tidak selalu terekspos atau tidak ingin 'menampakkan' diri di hadapan publik sebagai penyebab sulitnya mendata jumlah pemeluknya bagi pemerintah. Pemeluknya puas dengan kejadiannya yang ujung pangkalnya terletak pada etika sosial yang adiluhung. Hal ini diwujudkan dalam berinteraksi sosial maupun interaksi vertikal. Kesalehan individu, sosial, dan vertikal adalah potensi diri yang tidak selalu sama antarindividu pemeluk agama.

Esensi dasar manusia memeluk agama menurut penulis adalah untuk konsumsi batinnya, sehingga ketenteraman, kesalehan, dan kepedulian terhadap lingkungannya merupakan perwujudan keberagamaan individu. Dengan klasifikasi agama tersebut muncul sekte yakni suatu kelompok keagamaan yang memisahkan diri dari suatu agama induk, biasanya sebagai protes terhadap agama induknya dalam hal doktrin maupun kepemimpinan. Adapun ciri sekte adalah adanya pemimpin karismatik yang melakukan penafsiran baru terhadap ajaran yang telah dianutnya, biasanya keanggotaan sekte terbatas dan bersifat eksklusif dalam kaidah beragama.

Kata 'Adam' menyangkut hal *pengucap* (ungkapan), *laku* (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna jika berbicara tidak bohong dan dapat dipercaya. Sedangkan *laku* diwujudkan dalam perilakunya tidak melanggar prinsip Samin. Adapun *penganggo* adalah tata cara berpakaian sesuai dengan ajarannya. Penamaan agama Adam bagi warga Samin, diilhami dari pemahamannya bahwa orang pertama kali yang menghuni alam raya ini adalah Adam, disusul ibu Howo. Kata "agama" bukan berarti tradisi tersebut menjadi agama yang terpublikasikan, namun lebih bermakna "ugeman" atau pegangan hidup. Di sisi lain, *ugeman* Adam bersifat untuk diri pribadi dan kelompoknya, tidak untuk disosialisasikan pada publik. *Ugeman* tersebut bermuatan ajaran etika hidup menjadi kepercayaan yang dipertahankan dalam pendidikan nonformal

(keluarga) dengan model tuturan/tradisi lisan (*oral tradition*) dan tauladan oleh *figur* (orangtua dan tokohnya).

Bagi orang Samin, Adam dianggap sebagai orang pertama di dunia agar dunia sejahtera (*ndonyo rejo*). Lahirnya Adam dan ibu Howo karena sabdo tunggal *Yai* sebagai penguasa tunggal (Tuhan). Adanya *Yai* karena adanya Adam (*Ono iro ono ingsun, wujud iro wujud ingsun. Aku yo kuwe, kuwe yo Aku, wes nyawiji*). *Yai* bermakna *yeng ngayahi samubarang kebutuhane putu, putu duwe kewajiban, putu njaluke karo Yai kanti ngeningke cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng, neng, lan nep* {*Yai* bermakna dzat yang memenuhi hajat hidup makhluk, makhluk pun memiliki kewajiban. Jika makhluk memohon hanya kepada-Nya dengan mengheningkan cipta (*semedi*))}.

Masyarakat Samin mengaku diri beragama Adam dengan prinsip etika adiluhung yang berpegang pada kitab *Jamus Kalimasada*<sup>21</sup>. Esensi agama Adam bagi masyarakat Samin adalah pemeluknya mampu melaksanakan prinsip ajaran dan meninggalkan pantangan ajaran Samin, sekaligus berpatokan pada garis besar 'syariatnya' yakni tidak berbohong, tidak menyakiti hati lingkungannya (manusia, hewan, dan tumbuhan, sehingga dalam menyembelih hewan mereka memiliki ritme tersendiri), tidak beristeri lebih dari satu (dianggap sumber konflik), berpantangan menemukan barang orang lain (jika ditemukan, pemilik yang kehilangan tak akan mendapatkan barang yang hilang), dan tidak mencuri. Ibadahnya (*semedi*) adalah dengan memohon dan memuji pada Tuhan/*Yang*, berpuasa Suro, berpuasa pada hari kelahiran. Keberadaan Samin versi kolonial Belanda (*semula*) dianggap sebagai ajaran kebatinan, embrio munculnya agama baru. Menurut Soerjanto, agama Samin semula merupakan gerakan ritual mistis<sup>22</sup>. Dugaan tersebut mendekati benar karena Samin memiliki agama sendiri (agama Adam), meski agama yang tertera dalam perundangan pun tidak direspon positif. Tumbuhnya ajaran Samin berpijak pada sumber ajarannya yang tertuang dalam kitab sucinya, antara lain *Serat Uri-Uri Pambudi*, *Serat Jamuskalimasada* yang berisi tulisan Samin yang mengajarkan ajaran kebatinan. Sedangkan menurut Suripan, ajaran kebatinan Samin terpenting adalah *manunggaling kawula Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. *Serat Punjer Kawitan* karya Samin Surosentiko (1859-1914) ditemukan di Desa Tapelan, Blora<sup>23</sup>. Hingga kini, kitab tersebut tidak didapatkan penulis.

Memiliki aliran kepercayaan bagi seseorang, pada dasarnya adalah wilayah diri, bersifat pribadi, dan membutuhkan kenyamanan diri dalam berinteraksi sosial, dengan catatan kepercayaan tersebut tidak mengganggu kenyamanan pemeluk agama atau kepercayaan pihak lain. Hal tersebut tercipta jika tidak ada kesamaan nama meskipun dalih utama bahwa berkepercayaan adalah hak dan kebutuhan batin bagi individu. Dengan demikian, keberadaan aliran kepercayaan tidak selalu mudah terdeteksi oleh pemerintah karena keberadaannya yang

bersifat pribadi, tidak (selalu) ingin publikasi, dan berkelompok dalam jumlah terbatas.

Adapun ciri umum penghayatan Agama Adam adalah (1) menghayati kesadaran hidup dan mengendalikan motivasi hidup berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang bersumber dari Tuhan, (2) penghayatan memberi kemampuan manusia untuk mengetahui (cipta), menimbang (rasa), dan mengerti (cipta rasa) yang dikelola oleh hati nurani dan budi luhur, dan (3) penghayatan menciptakan sistem pengawasan yang bulat berupa: sadar hidup (eling), mawas diri (serpih hidup utuh/pandum), mawas sesama (*tepo saliro*, tenggang rasa), mawas alam lingkungan (*memayu hayuning bawana*), mawas luhur (guru sejati, tertampung dalam tuntutan hidup)<sup>24</sup>.

## 7. Peribadatan Pemeluk Agama Adam

Bentuk ibadah dalam ajaran agama Adam berupa doa dan puasa.

### 7.1. Doa Warga Samin

Aktivitas doa warga Samin dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni aktivitas kumulatif jika dilaksanakan semua pengaku ajaran Samin dan aktivitas nonkumulatif yaitu aktivitas peribadatan yang tidak dilaksanakan semua pengaku ajaran Samin (bersifat individu). Komunitas Samin yang saleh, biasanya, mengawali aktivitasnya dengan doa. Doa tersebut tidak selalu seragam ungkapannya, tergantung pada perbedaan tokoh yang memberi petunjuk. Seperti doa penyembelihan hewan misalnya, ada yang mendoakan: *Yang bumi, aji aku jaman. Jamanku... (menyebutkan nama diri) sandang-pangan tukule bumi tetapi ada pula yang memanjatkan doa: mrakat retak-retik sreng gajah*. Ada pula warga Samin lain yang justru tidak memperkenankan menyampaikan ajaran 'dalam' Samin, seperti doa menyembelih hewan (*mbenggang*) tersebut dengan ungkapan: *kuwe ngerti utowo ora ngerti, podo wae* (Kamu tahu atau tidak tahu ajaran agama Samin, sama saja karena bukan pengikut ajaran Samin). Bagi kelompok ini, etika dan tata cara berdoa adalah dengan *ngenengno cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng (ngeningke cipto), ne'ng (kudune meneng), lan nep (ngenepno roso yoiku onone siro utowo inggun, wujud iro wujud inggun) kalayan runggu tan rinungu, ono roso tan rinoso, ono gondo tan ginondo*. Aktivitas doa tersebut dilaksanakan baik bersama-sama maupun secara pribadi.

Salah satu bentuk peribadatan warga Samin yang lazim adalah semedi dengan prinsip *nindakno neng-neng meneng, nenuwun marang yeng momong jiwo rogo, bakale keturutan pengangenane* (melaksanakan konsentrasi dengan diam, memohon pada pemelihara jiwa raga, agar harapannya terpenuhi) dan *wong urip kudu percoyo, ora keno mujo kayu-watu, sing dipujo awae dewe* (orang hidup harus percaya adanya Tuhan, tidak boleh memuja kayu-batu, yang dipuja dirinya). Kata

'Yai' (Tuhan) bermakna *kabeh yeng ngayahi* (semua kebutuhan hidup manusia dicukupi Tuhan) dan keberadaan manusia sebagai hamba (*putu Adam*).

Permohonan masyarakat Samin kepada Tuhan menyertakan peran lingkungannya yang Samin dan non-Samin, misalnya kematian atau sunatan (*ngislamke/brahikke/khitanan*) berbentuk *brokohan*. Hal itu bertujuan mendoakan agar yang masih hidup selamat dan yang telah mati tercapai angan-angan berupa menjadi asal manusia yang menitis pada anak cucu menjadi orang yang baik. Doa *brokohan* ditujukan kepada (1) anak yang disunat, (2) saudara tua dan muda yang lahir bersama kakang kawah adi ari-ari (plasenta), (3) *dulur empat - penggondo, pengroso, peningal, lan pengrungu* (indra pencium, perasa, penglihat, dan pendengaran) dan lima wujud (bayi), (4) *danyang* (dirahasiakan oleh narasumber), dan (5) *meroi dino* (mengetahui hari) dengan dalih ketika alam dunia belum terhuri (*whong-whong*), hari dibagi dua, *bengi* (malam) dan *rino* (siang), sehingga hari ada satu. Adapun penamaan hari (Sabtu,dst.) disebut *aran*. Semua hari dianggap baik karena sebelum manusia lahir telah ada hari.

Semedi merupakan bagian dari jalan menuju ketenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Semedi dipahami sebagai proses introspeksi diri (*eling*) pada diri dan perilakunya. Semedi atau Samadi adalah istilah dalam agama Hindu yang berarti cara kebaktian kepada Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa dengan memusatkan pikiran dan jiwa. Dalam falsafah Hindu, semadi pada tahap kedelapan pelaksanaan yoga, merupakan situasi batin yang sunyi dan sebagai sumpah suci, pasrah diri sepenuhnya dalam berkontemplasi mengatasi segala kesukaran hidup. Untuk menuju konsentrasi, harus melalui tiga tingkatan yakni konsentrasi persiapan (*parikamma-samadhi*), konsentrasi tetangga (*upacara-samadhi*), dan konsentrasi penuh (*appana-samadhi*)<sup>25</sup>. Praktik semedi dapat dilakukan dengan *nyepi lan ngrameni*. *Nyepi* (meninggalkan keramaian) biasanya dilakukan di hutan, gua, gunung, ruang tertutup, dan sebagainya. Semedi dilakukan dengan wirid (*zikir*) dan menyendiri di tempat sepi (*uzlah*). Dalam proses wirid, ada kalanya lupa (*ghofilin*) dengan Tuhannya, ingat kepada Tuhan (hanya) ketika wirid, dan wirid atau tidak wirid tetap ingat Tuhannya. Adapun yang dimaksud *ngrameni* (tidak meninggalkan keramaian) adalah semedi yang dilakukan di rumah atau saat wirid tetap bergaul dengan masyarakat. Semedi mengharapakan keheningan dan memunculkan rasa *ayem-tenterem* karena hatinya *lerem* dan *menep*, tidak menjadi *bungah ngetpiyah* (senang berlebihan atau kegembiraan yang meluap). Dengan hening diharapkan tercipta *heneng-hening-heling-hawas* atau *heneng-henong (ning-nong)*.

Sikap individu Samin dalam bersemedi berupa *nyuwung* (diam diri) di dalam kamarnya (*sanggar pamujan*). Beribadah (*semedi*) merupakan aktivitas yang bersifat individual sebagai karakter kesalihan batin seseorang. Dalam ajaran Samin, tidak ada sanksi jika pengikutnya melanggar ajaran agama Adam

karena prinsip ajaran Samin tidak mengajak kepada publik (pasif) dengan prinsip: Pertama, *kulak warto adol pitakon* (memberi informasi/jawaban jika ada pertanyaan, itu pun dari dan untuk komunitas pengikut Samin). Bagi pihak non-Samin tidak diberi pengetahuan ajaran 'dalam' Samin. Kedua, *ono pitakon kudu ono jawaban* (jika ada pertanyaan harus dijawab) dengan berpegang prinsip bagi pemeluk internnya. Ketiga, *jenenge wong ora keno mekso awake liyan, wong yeng kepengen ngerti ora keno dipekso ben tukul songko atine dewe* (orang jangan dipaksa pihak lain dalam menerima/memberi ajaran Samin, jika orang ingin tahu tentang ajaran kesaminan biar tumbuh dari hatinya). Keberhasilan semedi menurut Soedjonoredjo berupa: Pertama, terangnya penglihatan hati, terangnya rasa (*kandhasing raos*) atau mendalamnya rasa karena terbiasa dengan olah rasa, dan terangnya pengertian batin (*pengertos batos*) dengan indikator (tanda) *pramana*, yakni bening penglihatannya dan *rasa-pangrasa* dan pengertian batin, sehingga menjadi tidak keliru, tidak salah (*tan samar*). Kedua, dengan terangnya penglihatan menjadi terealisasi (*anjudmenengaken*) dalam kehidupan menjadi khusus dan benar-benar tenang (*makrifat*) yakni mengetahui (*meruhi*) kemudian disimpan dalam lubuk dan terpatrit. Ketiga, *yoga (concentration)*, hilang (*muksa*) atau kelepasan (*delivence*), nirwana (*nirbana*) dan *kewalya (sewalda)* berarti suci atau murni. Lebih konkritnya menjadi insan yang murah hati, akhlak yang mulia, keperwiraan (*chivalrousry*), kemegahan (*glory*) yang digenggamnya<sup>26</sup>.

Bersedhi dalam ajaran Samin dengan *neng* yakni *ngeningno cipta* (mengheningkan cipta), *ne'ng* yakni *kudune meneng* (harus diam), dan *nep* maksudnya *ngenepke kerso* dengan memahami prinsip *onone siro onone ingsun, wujud iro wujud ingsun* (karena keberadaan Adam maka manusia menjadi ada, wujud Adam adalah mewujudkan adanya manusia). Semedi tersebut berprinsip *ono rungu tan rinungu* (ada suara tidak dihiraukan), *ono roso tan rinoso* (ada rasa tetapi tidak dirasa), dan *ono gondo tan ginondo* (ada bau tidak dicium/tidak dirasakan).

Tempat beribadah/berdoa bagi warga Samin adalah di tempat (kamar) tertentu (*sanggar pamujan*) yang juga digunakan untuk tidur. Adapun waktu terbaik adalah pada tengah malam (*tengah wengi/tengah latri*). Sedangkan waktu yang baik adalah *esuk* (pagi) atau sore. Adapun esensi berdoa (*manembah*) adalah mengakui diri bahwa terdapat (dzat) yang lebih tinggi yakni Tuhan (*Yai*). Dalam hal tempat peribadatan, dalam konteks kepercayaan dikenal sarana penghayat (*srana*) yakni alat bantu untuk memantapkan perilaku penghayat dan melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Alat bantu tersebut dapat berupa perilaku (mengagungkan) atau simbolisasi atau lambang, seperti 'semangka' melambangkan anjuran 'ojo sumengko' (jangan bernaafsu, bijaksanalah) atau bermakna pengayom (warna hijau di luar), juga bermakna *brangasan* (warna merah di dalam), dan berperilaku yang tidak baik (biji warna hitam di dalam)<sup>27</sup>.



## 7.2. Puasa Samin

Puasa merupakan aktivitas prihatin yang dilakukan dengan menahan lapar dan dahaga sebagai wujud memahami pihak lain yang miskin materi. Dengan puasa, diharapkan pribadi terjenihkan dari pikiran keruh karena kesadaran diri pascaprihatin. Puasa ditafsirkan sebagai aktivitas berupa berbicara dengan tepat sesuai realitas. Hal ini mengilhami konsep prinsip dasar hidup Samin untuk tidak berbohong, tetapi jujur (*ngepasno rembukan*) terhadap siapa pun. Biasanya, sebagian warga Samin melaksanakan puasa setiap bulan Suro dan hari kelahiran. Namun, ada juga warga Samin yang memberikan penafsiran makna 'poso' yakni *ngepaske roso*, maksudnya memahami kondisi orang lain, seperti jika dipukul sakit, jangan mukul orang lain. Kata 'poso' dipahami *ngepasno roso utowo keno mangan, ora keno mlanggar aturan Samin arupo goroh, kudu jujur, lan ngepasno rembukan* (menyelaraskan rasa atau boleh makan, tetapi tidak boleh melanggar prinsip Samin berupa jangan bohong, harus jujur, tidak boleh melanggar prinsip Samin, sebagai esensi berpuasa). Kata *poso* dikiratabahasakan *ngepaske roso*, rasa bersesama, jika disakiti sakit, maka jangan menyakiti pihak lain.

Puasa bagi warga Samin bertujuan (1) *ngurangi sandang-pangan sak untoro* (mengurangi mengonsumsi makanan dalam waktu tertentu), mulai terbenam matahari hingga terbenamnya matahari hari berikutnya (semalam-sehari) diakhiri *brokohan* (slametan), khususnya puasa *pati geni*, (2) *ngurangi roso* (mengurangi rasa/bumbu dalam mengonsumsi makanan tanpa garam (saat berbuka/sahur), (3) *netepno roso sejati* (menetapkan/meneguhkan ajaran diwujudkan berperilaku (puasa), berupa *rasane wong urip yeng digayuh ngemenno artikel* (angan-angan dalam batin), *partikel* (menimbang-nimbang), *kelakuan, ngeningno ati lan pikiran, gayuh apik tekan becik, manjinge ngilmu kanggo penganggo* (tujuan manusia hidup dengan berjuar dan tindakan didasari perasaan, sehingga 'ngilmu' meresap dalam kehidupan), (4) menjalani kehidupan menggapai kebahagiaan bermodalkan perilaku (sesuai prinsip hidupnya) terciptanya kehidupan sejahtera, (5) puasa diharapkan mendapatkan ilmu (*kanuragan, mantra*), (6) menjadi sehat (*dadi waras lan slamet*), dan (vii) wujud prihatin (*sireh*) mensikapi hidup.

Dalam pelaksanaan puasa (*sireh*), terdapat pantangan-pantangan: (1) tidak mengonsumsi garam ketika berbuka atau sahur; garam bermakna sumber rasa (makanan) dengan harapan menggapai tujuan hidup (*gegayuhan supoyokasembadan*) sebagai bentuk keprihatinan hidup dengan makanan yang sangat sederhana, (2) buah-buahan, (3) meninggalkan barang bernyawa yang dikonsumsi, dan (4), meninggalkan beras (*woh dami*). Samin tak memberi argumen, mengapa makanan tersebut ditinggalkan. Ajaran yang diwariskan leluhurnya dilaksanakan apa adanya (*taken for granted*).

Bentuk puasa Samin berupa puasa hari kelahiran, puasa Sura, dan puasa nadzar. Sebelum berpuasa, disyaratkan *mandi keramas* (mandi besar) yakni



menyiram air seluruh tubuh. Puasa hari lahir (*weton*) bertujuan mengenang hari kelahiran sekaligus media doa diri menuju kehidupan berikutnya agar diberi keselamatan. Puasa Sura pada bulan Sura selama 40, 21, 7, 3 hari, sehari semalam, sesuai kemampuan dan diakhiri tidak tidur (*melek*) sehari semalam (*ngebleng*). Puasa *pati geni* adalah puasa yang tidak tidur sehari semalam diakhiri slametan (*brokohan*). Puasa dilaksanakan bulan Suro atau puasa hari kelahiran, sesuai selera pelakunya.

## 8. Konsep Tuhan bagi Samin

Masyarakat Samin mengaku beragama Adam. Di dalam agama tersebut diajarkan prinsip bahwa etika adiluhung adalah pegangan hidup dasar. Esensi ajaran Adam dipegang teguh dalam menjalankan prinsip ajaran dan menjauhkan prinsip pantangan Samin. Agama Adam tidak lain adalah perwujudan “ucapan” (*tandekeng neng pengucap, opo wae thukule soko pengucap*), laku (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna jika berujar tidak berbohong dan konsisten dengan yang diucapkan. *Laku* diwujudkan dalam berperilaku tidak melanggar prinsip Samin dan melaksanakan *poso*. Ukuran kebenaran pemeluk agama Adam adalah jika aktivitasnya (*tindak-tanduknya*) benar. *Penganggo* adalah segala piranti (pakaian) yang dikenakan (digunakan) bersandar pada Adam, seperti *iket* sebagai simbol pemaknaan mengikat persaudaraan. Keberadaan Adam dianggap orang pertama di dunia agar dunia sejahtera (*donyo rejo*) dan sebagai penguasa tunggal (*Yai*)<sup>28</sup>.

Lahirnya Adam terjadi karena sabda tunggal *Yai* dan adanya *Yai* (Tuhan) terjadi karena adanya Adam (*Ono iro ono ingsun, wujud iro wujud ingsun. Aku yo kuwe, kuwe yo Aku, wes nyawiji*). *Yai* (Tuhan) bermakna dzat pemenuh hajat hidup makhluk. Oleh karena itu, untuk tetap hidup makhluk pun memiliki kewajiban, yakni senantiasa memohon hanya kepada-Nya dengan mengheningkan cipta (*semedi*) dan berperilaku yang baik. Munculnya istilah “Adam” bermakna *ugeman* atau pegangan hidup. Adam juga sebagai bukti pemahaman warga Samin terhadap nama manusia pertama (Adam) ciptaan Tuhan (*Yai*) di dunia. Dalam ajaran agama Adam terdapat tradisi yang bermuatan ajaran etika hidup yang dipertahankan dalam pendidikan keluarga dengan tuturan/tradisi lisan dan tauladan oleh *figur* (*botoh* dan orangtua)<sup>29</sup>. Agama Adam mengajarkan ibadah. Peribadatan Samin berprinsip *nindakno neng-neng meneng, nenuwun marang yeng momong jiwo rogo, bakale keturutan pengangenane*, melaksanakan konsentrasi dengan diam (*semedi*), memohon pada pemelihara jiwa raga, agar harapan terpenuhi. Prinsip ibadahnya *wong urip kudu percoyo, ora keno mujo kayu-watu*, adanya kesatuan (*manunggaling kawulo marang gusti*) dan adanya manusia karena adanya Tuhan. Kata ‘*Yai*’ bermakna *kabeh yeng ngayahi* (semua kebutuhan hidup manusia dicukupi Tuhan) dan keberadaan manusia sebagai *putu Adam*. Agama Adam tidak bersangkut paut dengan proses pewahyuan karena mutlak berasal

dari ide dasar leluhur/orang tua yang diikuti secara turun-temurun secara *oral tradition*<sup>30</sup>.

Samin sebagai sebuah ajaran mengedepankan nilai-nilai etika yang bersifat hubungan vertikal (*manembah*) yang esensinya mengakui diri bahwa ada yang lebih tinggi dalam kehidupan yakni Tuhan (*Yai*) dan ajaran horizontal berupa ikhlas, *nrimo*, tidak iri hati-benci kepada siapapun, dan tidak ingin merugikan siapapun. Hal tersebut merupakan aplikasi prinsip dan pantangan hidup Samin. Kejujuran dianggap sebagai kunci pertama menggapai ketenteraman hidup di manapun dan kapanpun. Sedangkan kunci kedua ialah ikhlas. Konsep ikhlas muncul diawali dari prinsip bahwa 'semua adalah saudara' sehingga muncul gaya hidup (*life style*) yang bersifat *permisif* dan *egaliter*. Dengan motto: *dhuwek ku yo dhuwek mu, dhuwek mu yo dhuwekku, yen dibutuhke sedulur yo diikhlasku* (milikku juga milikmu, milikmu juga milikku, jika dibutuhkan ya diikhlaskan). Fondasi keikhlasannya berpijak dari prinsip *barang apek ora usahi diketok-ketokno, tetep apik* yang menumbuhkan sikap saling tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun (ikhlas). *Nrimo* diwujudkan dengan tidak iri hati kepada siapapun. Konsep ini terilhami konsep Samin dalam prinsip hidup berupa *ora srei-drengki* (membenci) terhadap siapapun dan berpijak pada harapan untuk tidak konflik dengan sesamanya dan tidak ingin merugikan siapapun. Konsep ini berpangkal dari prinsip dasar hidup Samin berupa *ora panesten-dawen* (mencurigai) terhadap siapapun. Bagi masyarakat Samin, ajaran tersebut telah menjadi bagian dari urat nadi kehidupan sehari-harinya, meskipun perilaku pada dasarnya wilayah pribadi, sehingga kebenaran dan perilaku sangat pribadi tidak dapat digeneralisasikan.

Setelah memahami konsep ketuhanan agama Adam di atas, muncul pertanyaan: apakah keyakinan warga Samin dapat dikategorikan agama? Pertama, persyaratan kepercayaan disebut agama menurut Durkheim yakni (1) adanya unsur penyatu secara kolektif bagi pengikutnya. Menurut Samiyono disebut sebagai doktrin/isi ajaran agama (*system of belief*)<sup>31</sup>, (2) pemahaman bersama diungkapkan melalui sistem kepercayaan (*beliefs and practices related to sacred things*) yang dapat dilihat dalam aktivitas keagamaan. Sistem kepercayaan Samin, menurut Samiyono dilihat dalam tindakan beragama<sup>32</sup>, (3) percaya terhadap yang sakral dan profan<sup>33</sup>. Pembeda antara sakral dan profan sangat sulit, menurut Samiyono ini terjadi karena perbedaan cara pandang terhadap yang sakral dan yang profan dalam diri Samin. Tidak ada standar baku penentu antara yang sakral dan yang profan, tetapi hanya berdasarkan ajaran yang diberikan oleh sesepuh Samin. Individu dapat menentukan sakral atau tidak berdasarkan pengalaman keberagamaannya<sup>34</sup>.

Kedua, dalam konteks agama, menurut King, agama Adam yang dianut masyarakat Samin berbeda dari praktik sinkretisme yang lazim terjadi di antara masyarakat Jawa. Hal ini karena agama Samin hampir tidak memberi tempat

bagi praktik ajaran agama lain. Meskipun demikian, menurut King, agama Samin tetap harus dilihat dalam konteks kepercayaan masyarakat Jawa yang terpusat di seputar aktivitas agrikultural (pertanian). Tetapi, kepercayaan tradisional Jawa digunakan masyarakat Samin sebagai sarana memperkuat solidaritas dan menangkal pengaruh dari luar. Masyarakat Samin menolak segala bentuk ajaran dari luar, baik Islam maupun Hindu dan menghendaki ajaran yang murni agama Jawa dan bebas dari pengaruh asing dalam bentuk apapun. Konsekuensinya mereka menjaga jarak dengan penduduk Jawa yang telah memeluk agama<sup>35</sup>. Hal ini terjadi pada konteks masa lalu. Realitasnya kini, komunitas Samin membaur bersama lingkungannya yang non-Samin. Bahkan sebagaimana terjadi di Kudus, warga Samin dipercaya sebagai Ketua RT, ada pula Ketua RW yang warganya Samin dan non-Samin. Ada pula warga Samin Kudus menjadi panitia pembangunan masjid dan sebagai donatur pembangunan masjid.

Ketiga, fungsi agama bagi pemeluknya di antaranya sebagai pengendali kebebasan manusia, memelihara hak asasi, membantu lahirnya kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan individu<sup>36</sup>. Ciri agama menurut Ali (1) agama merupakan suatu sistem tauhid (keimanan/keyakinan) terhadap eksistensi sesuatu yang absolut (mutlak) di luar diri manusia yang merupakan *causa-prima* atau penyebab pertama daripada segala sesuatu termasuk dunia dengan segala isinya, (2) agama merupakan satu sistem ritual atau peribadatan/penyembahan dari manusia kepada sesuatu yang diberi predikat Yang Absolut (Mutlak) atau *Causa-Prima*, dan (3) agama merupakan satu sistem nilai atau norma, kaidah yang menjadi pola hubungan manusiawi antara sesama manusia dan pola hubungan dengan ciptaan lainnya yang seirama dengan sistem tauhid dan ritual<sup>37</sup>. Berpijak dari fungsi dan ciri agama tersebut, keyakinan Adam bagi warga Samin dapat dikategorikan sebagai agama.

## 9. Simpulan

Komunitas Samin mengaku beragama Adam, meskipun pemerintah mengategorikan aliran kepercayaan. Dalam ajaran agama Adam disyariatkan ibadah dalam bentuk doa (semedi) dan puasa. Keteguhan warga Samin beribadah sangat ditentukan oleh kesadarannya memegang ajaran agama yang proses transformasi ajarannya dilakukan oleh tokoh Samin (*botoh*) dengan mengandalkan *oral tradition* (bahasa tutur). Realitas ini, warga Samin tidak sepenuhnya atau tidak selalu menjadi petani tapi ada yang menjadi pekerja urban. Hal ini berdampak terhadap rutinitas mereka menimba ilmu agama Adam dari tokohnya. Kondisi ini disadari warga Samin di Kudus, khususnya prakarsa sesepuh Samin Budi Santoso yang telah mengokohkan paguyuban intern komunitas Samin Kudus dalam memahami ajaran agama Adam. Akan tetapi, imbas kegagalan pertanian karena banjir, ikut mempengaruhi kondisi komunitas Samin sekarang sehingga

ada sejumlah orang Samin yang kemudian menjadi pekerja urban. Keprihatinan ini menjadi pekerja rumah terbesar mereka.

Bagi pembaca, dengan memahami ajaran agama Adam yang dipeluk orang Samin, kiranya membuahkan hikmah berupa menyadari bahwa setiap ajaran agama mengajarkan esensi Tuhan, sebagaimana konsep Tuhan pada agama Adam yang dipeluk komunitas Samin. Kesadaran ini perlu diketahui antarpemeluk agama agar tidak saling mengolok-olok sebagai bentuk awal terjadinya konflik. Bahkan harapan terwujudnya pemeluk agama yang bertoleransi dengan pemeluk agama lain akan terwujud manakala antarpemeluk agama menyadari adanya perbedaan.

### **Moh. Rosyid**

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Jateng. Peneliti Samin; email: mrosyid72@yahoo.co.id*

### **Catatan Akhir**

- <sup>1</sup> PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 9 (1) pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. UU Nomor 1/ PNPS/1965 yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dan surat Menteri Agama Nomor MA/12/2006 yang menegaskan (masih) diberlakukannya UU Nomor 1/PNPS/1965.
- <sup>2</sup> Pramugi Prawiro Wijoyo. *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep' Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. (Tanpa penerbit, 2011), hlm.1.
- <sup>3</sup> Versi wafatnya Ki Samin (1) dibuang Belanda di Digul, Irian Jaya dan selanjutnya diasingkan di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat. Hal itu terjadi karena pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopodhuwur, Blora, Jateng. Tahun 1905 setelah banyaknya pengikut, melawan Belanda. (2) Tahun 1907 Ki Samin diculik Belanda dan dibawa ke Rembang, Jateng beserta 8 pengikutnya, selanjutnya dibuang di Sawahlunto, Padang, Sumatera Barat, wafat 1914 sebagai tawanan, (3) Pengikut ajaran sikep ditekan Belanda karena tidak mau membayar pajak dan tidak mau kerja paksa. Akhirnya oleh Belanda Ki Samin dibuang ke Sumatera Barat dan meninggal pada tahun 1914 dalam status tahanan (4) Menurut Santoso (tokoh Samin di Desa Larekrejo, Kudus, Jawa Tengah) Ki Samin wafat di Sawahlunto tahun 1602 Saka, 1676 M atau 1599 tahun Jawa. Dibuangnya Ki Samin beserta kerabat dan pengikutnya yakni Karjani, Singotirto, Brawok, dan Engkrek. Tetapi semua dapat kembali lagi ke Jawa (Blora) kecuali Ki Samin Surosentiko.
- <sup>4</sup> Hardjo Kardi. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. (Tanpa Penerbit. Tanpa Kota Terbit, 1996). Hlm.1.
- <sup>5</sup> Pertama, mendapat tekanan Belanda, dipimpin seorang petani Ki Samin Surosentiko (Raden Kohar), pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito menyamar sebagai petani menghimpun kekuatan melawan Belanda. Tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopodhuwur, Banjarejo, Blora, Jateng, tahun 1905 setelah banyaknya pengikut, melawan Belanda. Tahun 1907 Ki Samin diculik Belanda dibawa ke Rembang beserta 8 pengikutnya dan dibuang di Sawahlunto, Padang, Sumatera Barat, wafat tahun 1914 (sebagai tawanan). Aksi itu, warga Samin dianggap kelompok pembangkang oleh Belanda dan meluas pada masyarakat umum. Kedua, julukan oleh aparat desa di Blora bagian selatan dan Bojonegoro tahun 1903-1905 (sebagai embrio Samin pertama) karena tindakan Samin menentang aparat desa tidak membayar pajak dan memisahkan diri dengan masyarakat umum, penolakan itu muncul kata *nyamin*. Ketiga, sebagai sarana menjalin komunikasi dengan sesama penganutnya dan pihak yang membutuhkan informasi sebagai wujud simbolisasi penamaan diri. Secara filosofi bahwa munculnya kelahiran-kehidupan manusia berawal dari proses “sikep” atau berdekapan (Jawa: bentuk hubungan seksual suami-istri) atau proses menanak nasi secara tradisional adalah melalui proses “nyikep”. Kata ‘sikep’

merupakan cara melawan atau menghindari penamaan dengan kata 'samin' akibat konotasi negatif yang dilekatkan pada kata 'Samin' selama bertahun-tahun. Terutama wacana Saminisme dipisahkan dari semangat gerakan perlawanan petani. Pemasangan kata 'samin' dan 'saminisme' dari konteks sejarah perlawanan merupakan dampak kebijakan politik kebudayaan dan hegemoni developmentalisme pada rezim Orba. Naskah ini menggunakan istilah "Samin", tidak "Sedulur Sikep" dengan pertimbangan popularitas istilah (Rosyid, 2008).

- <sup>6</sup> Hardjo Kardi. *Op.cit.* Hlm.2.
- <sup>7</sup> Edi Sigar. *Provinsi Jawa Tengah*. (Jakarta:Pustaka Delapratasa, 1998). Hlm.1.
- <sup>8</sup> Suwardi Endraswara. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*.(Yogyakarta: Hanindita, 2003). Hlm.17.
- <sup>9</sup> Soerjanto Sastroatmodjo. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* (Yogyakarta: Narasi, 2003).Hlm.78.
- <sup>10</sup> Sugeng Winarno. *Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. (Yogyakarta:LKiS, 2003). Hlm.56.
- <sup>11</sup> Sucipto Hadi Purnomo. *Mengontrol yang Gung-Binathara. Suara Merdeka*, 26 Juni 2011 .hlm.20.
- <sup>12</sup> *Ibid*, hlm.20.
- <sup>13</sup> Moh.Rosyid. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press, 2010). Hlm.65.
- <sup>14</sup> Moh. Rosyid. *Samin Kudus Bersahaja di tengah Asketisme Lokal*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008). hlm.71.
- <sup>15</sup> Moh.Rosyid.*Op.Cit* hlm.18.
- <sup>16</sup> Pertama, mentradisikan ajaran sejak kecil melalui tauladan orangtua dan tokoh (*botoh*) berkedudukan (1) guru kehidupan. Guru dari kata 'gu': *gunem* dan 'ru': *kawruh*. Jika memberi ujaran bermakna dalam kehidupan, (2) sebagai orang tua, dan (3) tauladan hidup bagi generasi Samin yang mampu mentransfer ajaran tersebut pada generasinya. Kedua, keteladanan; dengan tauladan dari orangtua dan tokohnya memunculkan kesan bahwa doktrin yang diberikan tak sebatas bahan pembicaraan. Kedua, hidup dalam satu kawasan. Ketiga, pernikahan dengan Sesama Samin.
- <sup>17</sup> Pramugi Prawiro Wijoyo. 2011. *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep'Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. (Tanpa penerbit). Hlm.2.
- <sup>18</sup> *Ibid*. Hlm.3.
- <sup>19</sup> Komarudin Hidayat. *Agama itu Ageman. Kompas*, 22 Oktober 2011. Hlm.6.
- <sup>20</sup> Para antropolog dan sosiolog agama mengklasifikasikan agama terdiri spiritualisme dan materialisme. Spiritualisme adalah agama penyembah dzat yang gaib dan tidak berbentuk (nonkonkrit). Spiritualisme terpilah agama ketuhanan dan agama penyembah roh. Agama ketuhanan (*theistic religion*) yaitu agama yang penganutnya menyembah Tuhan (*theos*). Penyembahan itu menganggap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (*monoteis*) dan keberadaan Tuhan dianggap banyak jumlahnya (*politeis*). Agama penyembah roh adalah kepercayaan orang primitif kepada nenek moyang, roh pemimpin, roh para pahlawan yang telah meninggal, dsb. Agama penyembah roh terdiri animisme dan praanimisme (dinamisme). Kelompok materialisme beranggapan agama mendasarkan kepercayaan terhadap Tuhan yang dilambangkan dalam wujud materi (benda) seperti patung, berhala, binatang atau lainnya. Sumber agama dalam perspektif ilmuwan (khususnya sosiologi agama) terpilah menjadi dua yakni agama yang bersumber dari langit (vertikal, *abrahamik*) dan bersumber dari budaya manusia (agama budaya, *wadi* atau horisontal). Kedua pilahan tersebut memiliki perbedaan mendasar. Agama langit prinsip dasarnya bertuhan, berkitab suci, dan bernabi. Adapun agama bumi pun bertuhan, tetapi (tidak selalu) berkitab suci, dan tidak bernabi. Pilahan agama tersebut (vertikal dan horisontal) sifatnya sepihak (oleh dan untuk kalangan tertentu ternafikan). Dapat pula dinyatakan bahwa esensi dasar agama 'langit' adalah keesaan dan terciptanya *rahmatan lil alamin*. Agama Samawi berciri (1) ada kepercayaan terhadap yang gaib, kudus, Maha Agung dan Pencipta alam semesta (Tuhan), (2) melakukan hubungan dengan hal-hal tersebut di atas, dengan berbagai cara, seperti upacara, ritual, pemujaan, pengabdian dan doa, (3) ada ajaran (doktrin) yang dijalankan oleh penganutnya, dan (4) dalam agama Islam, ajaran tersebut diturunkan melalui perantara (Rasul) dan bukan langsung kepada manusia. Kebenaran dan pengetahuan yang bersumber dari agama menggunakan metode *thetis deduktif*. Thetis maksudnya bertitik tolak dari aksioma-aksioma atau dalil-dalil agama yang tidak dapat ditolak kebenarannya, sementara *deduktif* berarti bahwa kebenaran tersebut disusun dari prinsip-prinsip yang berlaku umum menuju hal-hal yang khusus (Kahmad, 2000).

- <sup>21</sup> Kitab tersebut berbahasa Jawa berbentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*), meskipun substansi kitab tersebut diwariskan secara lisan pada generasinya karena kitab itu musnah, ada dugaan musnahnya kitab ketika Ki Samin ditahan Belanda.
- <sup>22</sup> Soerjanto. 2003:51.
- <sup>23</sup> Norkhoiron. *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi "Samin"*. Majalah Kebudayaan. Desantara: Jakarta. edisi 6/tahun II/2002. Hlm.9.
- <sup>24</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004:400.
- <sup>25</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004:495
- <sup>26</sup> *Ibid.* hlm.52.
- <sup>27</sup> ENI, 2004:414.
- <sup>28</sup> Moh.Rosyid. Op.Cit. 2010. Hlm.54.
- <sup>29</sup> Moh.Rosyid.Op.Cit. 2008. Hlm.21.
- <sup>30</sup> Moh.Rosyid. Op.Cit. 2010. Hlm.55.
- <sup>31</sup> David Samiyono. *Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalila*. (Salatiga: Program Pascasarjana UKSW, 2010). Hlm.102.
- <sup>32</sup> *Ibid.* hlm.102.
- <sup>33</sup> Emile Durkheim. *The Elementary Forms of The Religious Life*. (New York. The Free Press Mahatma Gandhi, 1963). Hlm.62.
- <sup>34</sup> David Samiyono. Op.Cit. Hlm.103.
- <sup>35</sup> Victor T King. *Some Observations on the Samin Movement of North-Central Java*. (Leiden: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 129, 1973) Nomor 4, Leiden. Hlm.457.
- <sup>36</sup> Abdullah Ali. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007). Hlm.27.
- <sup>37</sup> *Ibid.* hlm.17.

## Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah.,  
2007 *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Nuansa Aulia, Bandung.
- Durkheim, Emile.,  
1963 *The Elementary Forms of The Religious Life*, The Free Press Mahatma Gandhi, New York.
- Endraswara, Suwardi.,  
2003 *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta.
- Hidayat, Komarudin.,  
*Agama itu Ageman. Kompas*, 22 Oktober 2011.
- Kardi, Hardjo.,  
1996 *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. Tanpa Penerbit. Tanpa Kota Terbit.
- Kahmad, Dadang.,  
2000 *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung.



Norkhoiron.

*Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi "Samin".* Majalah Kebudayaan. Desantara: Jakarta. edisi 6/tahun II/2002.

Purnomo, Sucipto Hadi.,

*Mengontrol yang Gung-Binathara.* Suara Merdeka, 26 Juni 2011.

Rosyid, Moh.,

2008 *Samin Kudus Bersahaja di tengah Asketisme Lokal.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

-----.

2010 *Kodifikasi Ajaran Samin,* Kepel Press, Yogyakarta.

Sigar, Edi.,

1998 *Provinsi Jawa Tengah,* Pustaka Delapratasa, Jakarta.

Sastroatmodjo, Soerjanto.,

2003 *Masyarakat Samin Siapaakah Mereka?* Narasi, Yogyakarta.

Susetya, Wawan.,

2007 *Hawa Nafsu Orang Jawa.* Narasi, Yogyakarta.

Samiyono, David.,

2010 *Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalila,* Program Pascasarjana UKSW Salatiga, Salatiga.

T King, Victor.,

1973 *Some Observations on the Samin Movement of North-Central Java.* Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 129 (1973) Nomor 4, Leiden.

Winarno, Sugeng.,

2003 *Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger,* LKiS: Yogyakarta.

Wijoyo, Pramugi Prawiro.,

2011 *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep' Winongko Paugerane Urip Kang Demunung.* Tanpa penerbit.